

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi guru dengan peserta didik pasti terjadi di sekolah, baik pada saat pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Setiap hari guru bertemu dan menghadapi peserta didik, pada saat itu terjadilah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik banyak terjadi pada proses pembelajaran. Namun interaksi tak hanya berlaku pada saat proses belajar mengajar, tetapi dapat terjadi diluar pembelajaran. Interaksi yang terjalin antara guru dengan peserta didik diluar jam pelajaran mampu menumbuhkan kedekatan diantara keduanya.

Proses interaksi yang baik bisa berdampak positif bagi keduanya. Salah satu dampak positifnya bagi siswa ialah guru dapat menularkan hal-hal yang baik kepada siswanya. Siswa akan dengan mudah mendengarkan dan menerapkan pembelajaran yang ia terima, bahkan nasihat-nasihat ataupun motivasi yang guru sampaikan. Ini terjadi karena kedekatan yang terjalin akibat adanya proses interaksi yang harmonis antar guru dan siswa. Pengaruh positif bagi guru adalah ia dapat lebih mengenal berbagai karakter siswanya untuk lebih memahami latar belakang dan kondisi masing-masing siswa juga membuat guru lebih mudah memberi pengarahan kepada siswa-siswinya.

Guru dapat membentuk kepribadian siswa yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik semakin baik. Namun proses interaksi itu terjadi secara kontinu. Dan semua itu dibalut dalam keteladanan yang diajarkan oleh Rasulullah dan tergambar dari seorang pendidik dimanapun ia berada (Napitupulu, 2020:52–53) sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (Departemen Agama, 2007:420)

Dalam Islam kepribadian terbagi menjadi tiga yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin. Seseorang yang dapat dikatakan memiliki kepribadian muslim adalah orang menjalankan dengan taat rukun Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Kepribadian ini dapat dipengaruhi dengan adanya interaksi dengan orang lain. Dalam penelitian Sugiharto di SMK Negeri 1 Pacitan bahwa adanya interaksi antara guru dapat berpengaruh terbentuknya kepribadian muslim siswa. Guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai pendekatan dan pengarahan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. (Sugiharto, 2014)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 peserta didik harus memiliki kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yaitu sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. (Sutarto, 2017:45) Dalam membangun keempat kompetensi ini tentunya guru ikut berperan khususnya pada kompetensi sikap spiritual.

Namun dari hasil observasi awal peneliti pada Desember 2021 di SMA Negeri 1 Merbau terdapat beberapa guru kurang kesadaran terkait hal tersebut, mereka menganggap bahwa untuk membentuk sikap spiritual siswa guru agama sajalah yang berkewajiban membentuknya, padahal semua pendidik di sekolah tersebut harus ikut serta demi terbentuknya sikap spiritual siswa.

Tidak beberapa siswa juga takut dalam berinteraksi kepada guru jika diluar jam pembelajaran, misalnya sebisa mungkin mereka selalu menghindar dan tidak berinteraksi jika bertemu guru karena takut mendapat kritikan dan teguran. Juga beberapa siswa-siswi yang memiliki kepribadian buruk di sekolahnya disebabkan karena kurang mendapat perhatian dan didikan dari orang tuanya. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian karena pembentukan kepribadian ini terjadi dimulai dari rumah tempat ia tinggal, berlanjut kepada lingkungan masyarakat hingga di lingkungan sekolahnya. Erik Saut H Hutahaean, dkk mengatakan dalam

penelitiannya “ketiadaan pengasuhan yang efektif disamakan dengan hadirnya pola asuh yang buruk di dalam keluarga. Bentuknya berupa pengasuhan yang tidak tepat, dan pengasuhan yang banyak mengajarkan hal-hal buruk di dalam rumah, dan diterapkan kepada anggota keluarga. Pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, dan pengasuhan dijadikan sebagai rujukan oleh anak dalam menjalankan perilaku sehari-harinya.”(Hutahaeen et al., 2020:12)

Ini menjadi tugas guru untuk memberikan kontribusinya dalam pembentukan kepribadian muslim siswanya. Namun banyak dari guru yang masih kurang kesadaran akan memperhatikan pentingnya kepribadian muslim seorang siswa. Karena kepribadian muslim ini akan menjadi pegangan untuk menjalankan aktivitas mereka sebagai umat muslim. Tugas seorang guru juga bukan hanya memberikan pengajaran saja tetapi berperan untuk mengubah perilaku siswa.

Dari hasil observasi di awal, peneliti juga melihat banyak siswa yang kepribadiannya kurang mencerminkan seorang muslim. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang masih meninggalkan sholat, tak jarang siswa berkata kasar, bolos dijam pelajaran agama, enggan berpuasa sunnah dan mengerjakan ibadah lainnya. Mereka baru akan pergi sholat ketika sudah ditegur guru agamanya. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak buruk pada siswa tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang ada maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Kelas X di SMA Negeri 1 Merbau Kec. Merbau Kab.Labuhanatu Utara”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dirincikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Pola interaksi yang saya maksudkan dalam skripsi ini adalah pola interaksi antara guru dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas dan saat di luar pembelajaran.
2. Narasumber yang saya wawancarai pada siswa kelas X itu saya batasi sebanyak 2 kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dirincikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada kelas X di SMA Negeri 1 Merbau?
2. Bagaimana penerapan pola interaksi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada kelas X di SMA Negeri 1 Merbau?
3. Apa saja hambatan dalam membentuk kepribadian siswa pada kelas X di SMA Negeri 1 Merbau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Merbau
2. Untuk mengetahui penerapan pola interaksi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada kelas X di SMA Negeri 1 Merbau
3. Untuk mengetahui hambatan dalam membentuk kepribadian siswa pada kelas X di SMA Negeri 1 Merbau

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Jika secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menerapkan pola interaksi antara guru dengan siswa dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang bagaimana pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kepribadian muslim siswa.

- b. Bagi guru yaitu sebagai kajian masukan bagi guru dalam menerapkan pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kepribadian muslim siswa di SMA Negeri 1 Merbau.
- c. Bagi guru yaitu sebagai kajian masukan bagi guru dalam menerapkan pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kepribadian muslim siswa di SMA Negeri 1 Merbau kedepannya.

